

HUBUNGAN ANTARA *DIGITAL LITERACY* DENGAN *ACADEMIC SELF EFFICACY* PADA SISWA SMP DI SEMARANG

Normalita Taruno Putri¹, Costrie Ganes Widayanti¹

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
normalitataruno@gmail.com

ABSTRAK

Teknologi digital merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun frekuensi paparan kecerdasan artifisial yang tinggi berpotensi menurunkan keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya. Oleh karena itu, *digital literacy* menjadi kemampuan penting untuk mendorong perkembangan *academic self-efficacy*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *digital literacy* dengan *academic self-efficacy* pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Tembalang, Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan melibatkan 347 partisipan yang diperoleh melalui teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Skala *Digital Literacy* ($\alpha = 0.637$) dan Skala *Academic Self-Efficacy* ($\alpha = 0.729$) dengan total 19 aitem. Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman* dengan bantuan software JASP versi 0.96.0.0. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *digital literacy* dan *academic self-efficacy* ($R^2 = 0.222$; $F(1, 345) = 98.49$; $R = 0.471$; $p < 0.001$), yang berarti semakin tinggi *digital literacy* siswa, maka semakin tinggi pula *academic self-efficacy* yang dimiliki.

Kata Kunci: *digital literacy*, *academic self-efficacy*, siswa SMP, teknologi digital

**THE RELATIONSHIP BETWEEN DIGITAL LITERACY AND
ACADEMIC SELF-EFFICACY OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN
TEMBALANG DISTRICT**

Normalita Taruno Putri¹, Costrie Ganes Widayanti¹

Faculty of Psychology, Diponegoro University
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
normalitataruno@gmail.com

ABSTRACT

Digital technology is an inseparable part of the learning process for junior high school (SMP) students, but high frequency of exposure to artificial intelligence has the potential to reduce students' confidence in their academic abilities. Therefore, digital literacy is an important skill to encourage the development of academic self-efficacy. This study aims to determine the relationship between digital literacy and academic self-efficacy in junior high school students in Tembalang District, Semarang. This study used a quantitative approach with a correlational method and involved 347 participants obtained through cluster random sampling technique. The instruments used were the Digital Literacy Scale ($\alpha = 0.637$) and the Academic Self-Efficacy Scale ($\alpha = 0.729$), with a total of 19 items. Data were analyzed using simple linear regression with the assistance of JASP version 0.96.0.0. The results showed a significant positive relationship between digital literacy and academic self-efficacy ($R^2 = 0.222$; $F(1, 345) = 98.49$; $R = 0.471$; $p < 0.001$), indicating that higher levels of digital literacy are associated with higher academic self-efficacy.

Keyword: *digital literacy, academic self-efficacy, junior high school students, digital technology*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan tahap penting siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik dengan tujuan membentuk identitas diri, perkembangan sosial remaja, dan menentukan jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Yan & Li, 2025). Hasil belajar siswa merupakan bentuk kuantitatif untuk melihat seberapa jauh siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru (Yendri dkk., 2020). Melalui hasil belajar, tingkat keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat terlihat.

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022, Indonesia berada pada peringkat 70 dari 80 negara yang mengikuti program, dengan hanya 18% siswa SMP mencapai level minimum untuk matematika, 25% untuk membaca, dan 34% untuk ilmu pengetahuan alam (PISA Results 2022 - Factsheets: Indonesia, 2022). Hasil tersebut menunjukkan lebih dari 65% siswa SMP di Indonesia berada dibawah level minimum pada seluruh aspek pengukuran kemampuan siswa akan konten kurikulum. Revina (2019) menyatakan bahwa, salah satu faktor penyebab rendahnya hasil PISA adalah karakteristik guru yang menjadi penghambat siswa dalam belajar dengan baik. Beberapa karakteristik yang disebutkan, diantaranya adalah guru tidak sepenuhnya memahami kebutuhan belajar siswa; pada beberapa sekolah, guru

kerap tidak hadir dalam proses pembelajaran; guru memiliki kecenderungan menolak perubahan dan tidak fleksibel dalam perkembangan proses pembelajaran; serta mayoritas guru tidak mempersiapkan pembelajaran dengan baik.

Paparan yang didapatkan dari informan (siswa) mendukung pernyataan mengenai karakteristik guru yang telah dipaparkan sebelumnya, yaitu siswa kerap merasa kesulitan memahami materi dikarenakan rendahnya kualitas kehadiran guru. Disebutkan juga oleh siswa, guru kerap hanya memberikan tugas tanpa disertai dengan memberikan penjelasan terhadap materi yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengerjakan tugas. Siswa lain menambahkan bahwa kesulitan mereka memahami materi membuat mereka secara bertahap kehilangan keyakinan mereka akan kemampuan mengerjakan tugas/PR. Bentuk proses belajar tersebut secara berkelanjutan dapat menghadirkan pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, sehingga dapat menurunkan keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya (Shukla dkk., 2020). Rafidah dan Purnomo (2025) juga memberikan pernyataan bahwa siswa SMP di Semarang khususnya, memiliki kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuan akademiknya.

Keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya disebut dengan *academic self-efficacy*. *Academic self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan pelajar mengenai kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas akademis, seperti menulis tugas dan mempersiapkan ujian (Zajacova dkk., 2005). *Academic self-efficacy* didasarkan dari teori social cognitive oleh Bandura, yaitu kepercayaan diri mengenai potensinya untuk berhasil dalam menyelesaikan atau menangani kondisi tertentu (Bandura, 1997). *Academic self-efficacy* memiliki

penekanan pada pengaruhnya terhadap academic performance dan academic engagement (Meng & Zhang, 2023). Penekanan pada kedua faktor tersebut dikarenakan sangat erat kaitannya dengan kesuksesan akademik (Dixon dkk., 2020; Meng & Zhang, 2023; Zhang, 2025a). Temuan lain juga menyatakan mengenai kaitan self-efficacy dengan akademik, yakni individu yang memiliki *academic self-efficacy* dalam kategori tinggi dapat meningkatkan performa akademik dan menjadi prediktor keberhasilan akademik (Hayat dkk., 2020; Meng & Zhang, 2023). Selain itu, *academic self-efficacy* memiliki pengaruh yang positif terhadap usaha, ketekunan, dan kegigihan individu dalam mencapai tujuan tertentu (Alhadabi & Karpinski, 2020; Jiang dkk., 2021; Liu dkk., 2023; Popescu dkk., 2024).

Academic self-efficacy menjadi penting untuk dimiliki oleh siswa, karena berperan dalam meningkatkan motivasi belajar, prestasi akademik, membangun regulasi diri yang baik, dan meminimalisasi adanya perilaku penundaan (Alhadabi & Karpinski, 2020; Bai & Hashim, 2023; Furqon, 2021; Hifsy & Marjohan, 2023). *Academic self-efficacy* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Secara internal, *academic self-efficacy* berkaitan dengan bagaimana siswa menetapkan tujuan belajar (student goals) serta membentuk persepsi terhadap kemampuan akademiknya (Bandura, 1997). Sementara itu, secara eksternal, *academic self-efficacy* dipengaruhi oleh strategi pengajaran dan pembelajaran yang digunakan, serta ketersediaan dan pemanfaatan peluang belajar yang mendukung proses akademik siswa (Meng & Zhang, 2023; Wei dkk., 2022).

Siswa memiliki strategi untuk mendukung ketercapaian target akademiknya (student goals dan student grade goals), yaitu menggunakan teknologi sebagai pendukung proses belajar mereka. Berdasarkan penggalan data awal dengan siswa, siswa memilih menggunakan teknologi untuk membantu mereka memahami materi yang tidak mereka dapatkan atau kurang pahami dari penjelasan guru. Penggunaan teknologi tersebut diantaranya menggunakan internet untuk mencari materi di website, menggunakan artificial intelligence (AI) untuk membantu mengerjakan tugas dan memberikan contoh latihan soal, memahami materi lebih dalam menggunakan youtube, serta media sosial seperti tiktok digunakan untuk mencari cara cepat mengerjakan soal. Sakti (2023) juga menyatakan bahwa penggunaan teknologi merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kehadiran teknologi tersebut kemudian dapat memberikan kemudahan siswa dalam belajar.

Selain menghadirkan kemudahan proses belajar, penelitian terdahulu menyebutkan bahwa penggunaan teknologi untuk mendorong proses belajar siswa SMP dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Ceylan & Kesici, 2017; En-nhiri dkk., 2025; Hidayat dkk., 2024). Keberhasilan dalam proses belajar dengan mencapai target belajar (student grade goals), dapat bertindak sebagai mastery experience (Honicke dkk., 2023) yang merupakan salah satu tahapan terbentuknya academic self-efficacy (Bandura, 1993). Penggunaan teknologi dalam belajar juga dapat menjadi sarana siswa untuk mengamati dan meniru proses berpikir atau penyelesaian persoalan akademik dari visualisasi yang dihasilkan oleh internet atau sosial media (Cevikbas dkk., 2023). Lebih lanjut, proses belajar dengan

memanfaatkan teknologi dapat memberikan gambaran kepada siswa terkait performa mereka dengan melakukan perbandingan dengan siswa lain (Ferreira dkk., 2019). Hal tersebut memungkinkan siswa untuk melakukan perbandingan dan refleksi terhadap kemampuan akademiknya. Proses siswa dalam melihat perbandingan performa dan refleksi akan kemampuan dirinya terhadap kemampuan siswa lain merupakan proses menghasilkan *vicarious experience* yang menjadi salah satu tahap pengembangan *academic self-efficacy* (Bandura, 1997).

Strategi siswa dalam meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan teknologi sebagai sarana memahami materi dan latihan soal membutuhkan keterampilan yang baik dalam menggunakan teknologi. Penggunaan teknologi dalam belajar juga menuntut siswa untuk memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar mereka secara mandiri, mengevaluasi informasi secara kritis, dan menggunakan teknologi secara tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran (Wu & Zhang, 2025). Kemampuan-kemampuan tersebut disebut dengan *digital literacy*, yang dapat memungkinkan siswa memanfaatkan teknologi secara lebih adaptif dalam mendukung pencapaian akademiknya.

Gilster (1997) mendefinisikan *digital literacy* sebagai kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber yang ditampilkan oleh komputer (dalam Bodomo, 2010). *Digital literacy* juga ditemukan memiliki hubungan yang positif terhadap motivasi dan prestasi akademik (Darmaji dkk., 2025; Pala & Başibüyük, 2023; Tasya dkk., 2025). Motivasi dan prestasi akademik menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam

meningkatkan *academic self-efficacy* (Abdolrezapour dkk., 2023; Basileo dkk., 2024). Pengembangan kemampuan *digital literacy* pada akhirnya dapat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan prestasi akademik yang membantu pengembangan *academic self-efficacy*. Pernyataan tersebut didukung dengan temuan yang menyatakan bahwa *digital literacy* dan *academic self-efficacy* saling memengaruhi (Getenet dkk., 2024; Rehman dkk., 2024; Yuan dkk., 2024).

Penelitian ini mengacu pada *academic self-efficacy* dikarenakan selaras dengan fenomena awal penelitian, yaitu rendahnya keterlibatan guru dalam proses belajar siswa yang berujung pada rendahnya hasil belajar siswa dan diikuti keraguan siswa akan kemampuannya dalam menyelesaikan persoalan akademik. Keterlibatan guru dalam proses belajar siswa dibutuhkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan akademiknya (Ayllón dkk., 2019). Oleh karena itu, terbatasnya keterlibatan guru membuat siswa mencari dan bergantung pada bantuan eksternal seperti teknologi. Kemudian, *digital literacy* menjadi konsep yang dipilih peneliti dikarenakan konsep dari *digital literacy* mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menggunakan teknologi digital untuk proses pembelajaran supaya lebih kritis, kreatif, dan bertanggungjawab atas hasil belajar (Martínez-Bravo dkk., 2022; Spante dkk., 2018; Tinmaz dkk., 2022; Zhao dkk., 2021). Konsep tersebut selaras dengan permasalahan penelitian, yakni adanya ketergantungan terhadap penggunaan AI sehingga perlunya mengembangkan sikap yang lebih bijak dalam menggunakan teknologi digital.

Penelitian yang ada mengenai *digital literacy* dan *academic self-efficacy* memiliki partisipan penelitian pelajar dari negara maju dan merupakan pelajar dibidang kesehatan (Hayat dkk., 2020; Javier-Aliaga dkk., 2024; Rehman dkk., 2024; Wu dkk., 2025; Yuan dkk., 2024; Zhang, 2025b), sehingga peneliti ingin melihat hubungan kedua variabel tersebut dalam lingkup siswa SMP di Semarang. Pengerucutan pemilihan partisipan pada siswa SMP didasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) 7 Menteri mengenai "Pedoman Pemanfaatan dan Pembelajaran Teknologi Digital dan Kecerdasan Artifisial di Jalur Pendidikan Formal, Non-formal, dan Informan" Tahun 2026, bahwa jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki fokus pembelajaran pada literasi digital dan etika penggunaan teknologi. Lebih lanjut, implementasi untuk pembelajaran pada jenjang SMP adalah mengidentifikasi karakter berita hoaks; pengenalan konsep jejak digital dan keamanan digital; serta mengidentifikasi pemanfaatan teknologi digital dengan melihat tahap perkembangan teknologi. SKB 7 Menteri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk melihat hubungan antara *digital literacy* dengan *academic self-efficacy* pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Tembalang. Selain itu, penelitian terdahulu menyebutkan bahwa, pada kelompok usia tersebut, pembentukan keterampilan digital dan pengembangan self-efficacy perlu diperhatikan (Dashtestani & Hojatpanah, 2022; Hero, 2022; Zhang dkk., 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengambil keputusan bahwa perlunya melakukan penelitian mengenai hubungan antara *digital literacy* dengan *academic self-efficacy* pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Tembalang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara *digital literacy* dengan *academic self-efficacy* pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Tembalang?"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui hubungan antara *digital literacy* dengan *academic self-efficacy* pada siswa SMP Negeri di Kecamatan Tembalang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai *digital literacy* dan *academic self-efficacy* di kawasan Ibu Kota Jawa Tengah dan memperluas literatur khususnya di bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Partisipan

Penelitian dapat dimanfaatkan sebagai informasi untuk memahami sejauh mana *digital literacy* memengaruhi *academic self-efficacy*, sehingga siswa/i dapat mengambil keputusan untuk bijak dalam menggunakan teknologi.

b. Bagi Institusi/Pihak Sekolah

Penelitian dapat dimanfaatkan sebagai informasi berkaitan dengan sejauh mana siswa/i perlu mendapatkan pemahaman secara khusus mengenai manajemen penggunaan teknologi supaya tidak ketergantungan sehingga tidak menggantikan usaha kemampuan berpikir

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi tambahan untuk memahami hubungan antara *digital literacy* dan *academic self-efficacy*.